

Upaya Union of European Football Associations (UEFA) dalam Mengatasi Rasisme Sepak Bola di Italia

Muh. Fiqry Ahsabannur Amri^{1*}, Beche Bt. Mamma¹

¹International Relations Department, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Bosowa

*Correspondence: fiqryamri231199@gmail.com

Abstract

This research aims to determine UEFA's efforts to overcome cases of racism that occurred in Italian football in the 2017-2022 period. This research uses the concept of International Cooperation put forward by Robert Axelhord and Robert Keohane in answering the problem formulation. The research results show that the phenomenon of racism in Italy has been rooted for a long time because there is still an ideology attached to some Italian people. These acts of racism were carried out by unscrupulous supporters against black players. FARE since the early 2000's, which has become UEFA's closest partner in fighting racism by issuing several regulations and of course anti-racism activities. Federazione Italiana Giuoco Calcio (FIGC) as a member of UEFA is committed to overcoming racism in football in the Italian league and is responsible for the overall smooth running of football matches in the Italian league according to UEFA principles and rules. FIGC has been intensively responding to the issue of racism since 2010 and in 2011 began holding anti-racism training for professional clubs in Italy. In the 2017-2019 period, there were various incidents of racism in the Italian League, peaking in 2019 with several series of cases. In 2020, racist incidents in stadiums decreased drastically due to the Covid-19 pandemic. Incidents of racism continue to occur even though strict sanctions have been given and all campaigns have been carried out but they have not had a deterrent effect and a significant reduction in incidents of racism in the Italian league.

Keyword: Racism, UEFA, FARE, FIGC, Italian Football

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya UEFA dalam menanggulangi kasus rasisme yang terjadi di sepak bola Italia pada periode 2017-2022. Penelitian ini menggunakan konsep Kerjasama Internasional yang dikemukakan oleh Robert Axelhord dan Robert Keohane dalam menjawab rumusan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena rasisme di Italia sudah berakar sejak lama karena masih adanya ideologi yang melekat pada sebagian masyarakat Italia. Tindakan rasisme tersebut dilakukan oleh oknum suporter terhadap pemain berkulit hitam. FARE sejak awal tahun 2000-an yang menjadi mitra terdekat UEFA dalam memerangi rasisme dengan mengeluarkan beberapa regulasi dan tentunya kegiatan anti rasisme. *Federazione Italiana Giuoco Calcio* (FIGC) sebagai salah satu anggota UEFA berkomitmen dalam menanggulangi rasisme di sepak bola di liga Italia dan bertanggung jawab atas kelancaran keseluruhan pertandingan sepak bola di liga Italia sesuai prinsip dan aturan UEFA. FIGC mulai intens menanggapi isu rasisme sejak tahun 2010 dan pada tahun 2011 mulai menggelar pelatihan antirasisme bagi klub-klub profesional di Italia. Dalam kurun waktu 2017-2019, terjadi berbagai insiden rasisme di Liga Italia, yang mencapai puncaknya pada tahun 2019 dengan beberapa rangkaian kasus. Pada tahun 2020, insiden rasisme di stadion menurun drastis akibat pandemi *Covid-19*. Insiden rasisme terus terjadi meski sanksi tegas telah diberikan dan segala kampanye telah dilakukan tetapi belum memberikan efek jera dan penurunan signifikan insiden rasisme di Liga Italia.

Kata Kunci: Rasisme, UEFA, FARE, FIGC, Sepak bola Italia

1. Introduction

Rasisme adalah ideologi yang menyatakan bahwa kelompok ras superior boleh merendahkan kelompok ras yang lebih rendah, menyebabkan diskriminasi terhadap kelompok minoritas dan perlakuan buruk (Clair & Denis, 2015, hal. 857). Fenomena rasisme marak terjadi di berbagai

belahan dunia. Rasisme di benua Eropa menjadi rasisme dengan kasus yang cukup tinggi, di mana menyoasar etnis minoritas seperti imigran dari bekas jajahan Eropa di Afrika dan Asia, mengakibatkan penganiayaan, pelecehan, dan diskriminasi dalam berbagai bentuk seperti pembatasan hak pekerjaan, pendidikan, dan partisipasi politik, serta kebutuhan dasar lainnya (Rivai, 2014).

Diskriminasi dalam bentuk rasial terjadi di berbagai bidang, termasuk pada bidang olahraga. Sepak bola merupakan salah satu jenis olahraga yang memiliki tingkat popularitas yang tinggi di dunia. Sepak bola memiliki sekitar 3,5 miliar penggemar di seluruh dunia dan 250 juta pemain yang tersebar di hampir 200 negara di seluruh dunia (World Population Review, 2022). Sepak bola yang seharusnya menjadi simbol persatuan dengan menjunjung tinggi sportivitas, justru ternodai dengan adanya rasisme. Perbedaan warna kulit, etnis, dan budaya menjadi faktor-faktor pemicu kasus rasisme di kompetisi liga-liga Eropa. Sepak bola bukanlah wadah yang tepat karena tidak adil dan melanggar HAM bagi pemain yang terkena dampak rasisme (Musyaffa, 2020). Rasisme bisa terjadi di industri atau organisasi-organisasi sepak bola, penggemar atau suporter yang melakukan pelecehan rasial hingga perlakuan eksklusif oleh badan pengatur dari semua tingkatan, klub, atau mitra lain dari olahraga ini (UEFA, 2006).

Italia menjadi salah satu Negara dengan kasus rasisme sepak bola yang tinggi di benua Eropa. Serie-A yang merupakan kompetisi sepak bola Italia menjadi liga yang populer di dunia pada akhir dekade 1980-an hingga awal 2000-an. Namun, semenjak itu popularitas liga Italia menurun dan bukan lagi menjadi liga sepak bola nomor 1 di dunia. Salah satunya karena faktor rasisme yang telah membudaya pada masyarakat Italia. Fenomena rasisme di Italia sudah sangat mengakar sejak ribuan tahun lalu. Hal tersebut berasal dari beberapa aspek seperti politik, sosial, dan ekonomi. Misalnya pada aspek Politik, di mana pemikiran fasis masih melekat pada sebagian besar penduduk Italia. Hal tersebut yang menjadi pemicu adanya penggemar sepak bola di Italia yang terus-menerus melakukan rasisme (Rivai, 2014). Pada Liga Italia musim 1992/1993 di saat isu rasisme belum menjadi perhatian besar dunia seperti sekarang, Ruud Gullit dan Aaron Winter yang merupakan pemain berkulit hitam asal Belanda menjadi korban rasisme. Berbagai insiden telah terjadi selama beberapa dekade terakhir yang menyoasar pemain berkulit hitam, baik yang bermain untuk klub-klub Italia maupun pemain tim nasional Italia menjadi korban rasisme oleh suporter sepak bola di Italia (Fauzan, 2019).

Union of European Football Associations (UEFA) sebagai induk sepak bola Eropa di bawah naungan *The Fédération Internationale de Football Association* (FIFA), berupaya menanggulangi rasisme di Italia melalui sepak bola anti-rasisme yang diselenggarakan sejak tahun 1997 dan telah memperkuat regulasinya dalam memerangi rasisme pertandingan sepak bola di seluruh ajang kompetisi Eropa pada Desember tahun 2000. Terkait dengan instruksi UEFA tersebut, berbagai asosiasi nasional Negara-negara Eropa sebagai pengatur dan penjaga kondusifitas pertandingan, tentunya berperan penting dalam mengidentifikasi setiap kasus rasisme yang muncul di pertandingan-pertandingan sepak bola (Rivai, 2014). UEFA kemudian menetapkan 10 poin rekomendasi anti-rasisme dalam sepak bola Eropa pada tahun 2002. Salah satu contohnya, yaitu para pemain yang bertindak sebagai kapten mengenakan ban lengan anti-rasisme sebagai bentuk kampanye melawan rasisme (Rahman, 2023).

Federazione Italiana Giuoco Calcio (FIGC) sebagai anggota dari UEFA terus berupaya mengatasi rasisme sepak bola di liga Italia bertanggung jawab secara keseluruhan terkait kelancaran pertandingan-pertandingan sepak bola di liga Italia, di mana harus mematuhi setiap prinsip, norma, aturan serta kebijakan yang diterapkan oleh UEFA (Rivai, 2014). FIGC mulai intensif merespon isu rasisme pada 17 Oktober 2010 ketika pertandingan Serie A antara Cagliari vs Inter Milan dihentikan karena adanya tindakan rasisme. Pada tahun 2011, FIGC mengadakan kursus anti-rasisme untuk klub profesional yang terdiri dari 127 delegasi klub profesional Italia. Hal tersebut menjadi momentum bagi FIGC untuk mencari jalan terbaik untuk melawan rasisme, seperti mengadopsi kampanye anti-rasisme UEFA sebagai standarisasi, serta membuat strategi

lainnya yang diterapkan dalam pertandingan sepak bola yang berada di bawah naungannya (Rahman, 2023).

Dalam rangka mengurangi rasisme sepak bola di Italia, langkah awal yang perlu diambil adalah mengatasi pelaku rasisme yang sebagian besar berasal dari kelompok suporter yang beraliran ekstrem, seperti kelompok Ultras (Antonsich, 2019). Pelaku utama dalam insiden rasisme tersebut harus ditindak tegas untuk memberikan efek jera. Namun, tidak mudah karena hukuman diskriminasi rasisme secara langsung ditujukan ke klub yang bersangkutan atau asosiasi sepakbola nasional yang bersangkutan. Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dikaji lebih jauh terkait peran upaya UEFA sebagai induk organisasi sepak bola Eropa dalam menangani fenomena rasisme yang terjadi di Italia.

2. Method

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif untuk mendeskripsikan secara objektif dan berfokus pada data-data non-matematis. Data-data diperoleh dari data primer melalui situs web resmi UEFA dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data telaah pustaka (*library research*) dengan menelusuri berbagai literature dari buku fisik, buku elektronik, jurnal ilmiah, skripsi, dokumen resmi, dan artikel-artikel di internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Discussion and Main Heading of the Analysis or Results

3.1 *Upaya Union Of European Football Associations (UEFA) dalam Mengatasi Rasisme Sepak Bola di Italia melalui Kerja Sama Internasional*

Ras kulit putih dianggap sebagai simbol cahaya dalam Eropa, sedangkan ras kulit hitam dianggap sebagai tanda bahaya. Anggapan tersebut mempengaruhi persepsi terhadap peradaban bangsa kulit hitam di Afrika dan ras non-putih lainnya, seperti masyarakat Asia yang dianggap kurang maju dibandingkan bangsa kulit putih di Eropa dan Amerika Serikat. Adanya diskriminasi tersebut berdampak buruk bagi ras non-kulit putih di berbagai sektor, termasuk pada pasar tenaga kerja dan sistem peradilan. Akibatnya, rasisme masih terus berkembang dari masa ke masa, termasuk pada industri sepak bola Eropa modern. Salah satu penyebab merajalelanya rasisme di industri sepak bola Eropa, karena pesatnya jumlah imigran dan pencari suaka yang datang ke benua Eropa. Negara-negara Eropa seperti Perancis, Spanyol, Jerman, Inggris dan Italia menjadi tujuan para imigran dan pencari suaka dari benua lain (Riyanti et al., 2022).

Kerja sama Internasional tidak hanya dilakukan oleh aktor negara saja, melainkan aktor-aktor non-negara seperti UEFA sebagai non-governmental Organization melakukan kerja sama dalam mengatasi Rasisme sepak bola di Italia. FIGC sebagai anggota dari UEFA terus Bersama-sama bertanggung jawab secara keseluruhan terkait kelancaran pertandingan-pertandingan sepak bola di liga Italia, di mana harus mematuhi setiap prinsip, norma, aturan serta kebijakan yang diterapkan oleh UEFA serta aman dari segala bentuk diskriminasi terutama rasisme (Rivai, 2014). FIGC mulai intensif merespon isu rasisme pada 17 oktober 2010 ketika pertandingan Serie A antara Cagliari vs Inter Milan dihentikan karena adanya tindakan rasisme. Pada tahun 2011, FIGC mengadakan pelatihan anti-rasisme untuk klub profesional yang terdiri dari 127 delegasi klub profesional Italia. Hal tersebut menjadi momentum bagi FIGC untuk mencari jalan terbaik untuk melawan rasisme, seperti mengadopsi kampanye anti-rasisme UEFA sebagai standarisasi, serta membuat strategi lainnya yang diterapkan dalam pertandingan sepak bola yang berada di bawah naungannya (Rahman, 2023).

UEFA sebagai badan pengatur sepak bola Eropa, berupaya melawan rasisme terhadap pemain-pemain, baik di stadion ataupun secara online. Namun, di Italia pemain berkulit hitam menjadi sasaran nyanyian bernada rasisme hingga sampai melempar pisang ke lapangan. Sekitar 500 pemain Serie A pada putaran pertama musim 2019-2020 pada sebelum pandemi *Covid-19*, di mana stadion masih sangat penuh dan ramai, hingga putaran kedua Ketika pandemi berlangsung, terdapat fakta bahwa pemain dari benua Afrika yang kerap menjadi korban rasismen, mengalami

peningkatan performa Ketika pertandingan tanpa penonton di stadion. Hal ini menunjukkan bahwa pemain Afrika bermain lebih bagus Ketika tidak ada penonton di dalam stadion, namun sebaliknya pemain Afrika akan bermain buruk Ketika bermain di depan banyak penonton di stadion. Napoli menjadi klub Italia yang mengalami peningkatan performa sebanyak 10 persen lebih baik tanpa penonton Ketika lockdown berlangsung. Beda halnya sebelum lockdown diterapkan, di mana beberapa pemain Napoli seringkali terkena rasisme dari supporter lawan (Burdick, 2021). UEFA melakukan kerja sama dengan beberapa pihak lainnya dalam upaya mengatasi rasisme sepak bola, diantaranya ialah:

a. Kerja sama UEFA dan FARE dalam mengatasi rasisme di Italia

Pada tahun 2001, UEFA mulai memasukkan FARE pada portofolio *Corporate Social Responsibility* (CSR). Sejak itu, FARE terus berinisiasi untuk memperkuat fokus UEFA pada isu-isu rasisme. FARE merangkul individu maupun kelompok penggemar sepak bola untuk melawan rasisme, baik pada pertandingan di lapangan dan di media sosial yang berkaitan dengan sepak bola. Individu yang tergabung dalam kelompok penggemar sepak bola di Eropa diharapkan menyampaikan nilai-nilai anti-rasisme melalui slogan, *Chants* atau nyanyian supporter selama pertandingan, poster, dan berbagai upaya dapat ditunjukkan pada unggahan media sosial di berbagai platform (Riyanti, et al., 2022).

Pada tahun 2017, Direktur Eksekutif FARE, Piara Powar mengkritik prosedur disipliner FIGC setelah terjadinya insiden rasisme yang menimpa Sulley Muntari. Muntari yang terkena perlakuan rasisme justru mendapatkan kartu merah dan larangan bermain satu pertandingan. Namun ditengah hukuman Muntari, FIGC tidak memberikan hukuman ke klub Cagliari atas nyanyian rasisme, karena penonton yang melakukannya kurang dari 1%. Piara Powar menilai bahwa penanganan rasis di Italia sangatlah buruk (CNN Sport, 2017). Pada tahun 2018, UEFA dan FARE berkomitmen untuk mempromosikan inklusi, keragaman, dan aksesibilitas dalam sepak bola. UEFA mendukung FARE *Football People Action Weeks* yang berlangsung pada tanggal 11 hingga 25 Oktober berlangsung di 94 pertandingan berbagai ajang kompetisi yang didukung oleh para pemain, klub, dan tim nasional yang terlibat dalam kompetisi ini. Serta memberikan dukungan mereka kepada UEFA dan FARE untuk memperjuangkan berakhirnya diskriminasi dalam sepak bola serta mengembangkan ide dan praktik baru yang mendukung inklusifitas (UEFA, 2018).

Pada tahun 2019, Fenomena rasisme dalam sepakbola Italia semakin meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari kampanye anti-rasisme yang diadakan oleh Serie A, yang menggunakan gambar simpanse. Padahal, kampanye tersebut diinisiasi setelah adanya beberapa insiden rasisme terhadap pemain kulit hitam yang disebut sebagai monyet oleh para supporter. Kelompok anti-rasisme *Football Against Racism in Europe* mengecam keras kampanye tersebut, menyebutnya sebagai upaya yang kontra produktif. Kasus-kasus rasisme dalam sepakbola Italia, termasuk perlakuan diskriminatif terhadap pemain kulit hitam seperti Romelu Lukaku, Mario Balotelli, dan Koulibaly, masih terjadi meskipun upaya-upaya antirasisme telah diumumkan oleh klub-klub Serie A. Pada tahun 2019 juga, 20 klub Serie A menandatangani surat terbuka yang berisi janji untuk melenyapkan fenomena rasisme yang serius di sepak bola Italia mengingat serangkaian insiden terhadap pemain berkulit hitam, seperti Mario Balotelli, Romelu Lukaku, hingga Koulibaly (Hume, 2019). Pada tahun 2020-2021, FARE telah memantau sekitar 1.400 pertandingan yang terdapat unsur diskriminasi yang dilaporkan ke badan UEFA's *Independent Control, Ethics and Disciplinary* yang dapat membuka investigasi resmi untuk memberikan sanksi jika ada pelanggaran. Sepuluh sanksi telah diberikan atau sekitar 0,7 % dari pertandingan yang tergolong sedikit karena faktor pembatasan Covid-19 (UEFA, n.d).

b. Kerja sama UEFA dengan UNAR (*National Office Against Racial Discrimination of the Presidency of the Council of Minister*)

UEFA melalui perantara FIGC meluncurkan *Keep Racism Out* merupakan kampanye anti-diskriminasi bekerja sama dengan UNAR (*National Office Against Racial Discrimination of the Presidency of the Council of Minister*). *Keep Racism Out* merupakan seruan untuk Tindakan yang bertujuan untuk melibatkan semua pihak mulai dari pemain hingga pelatih, wasit hingga eksekutif klub, penggemar hingga pendukung biasa. Kampanye tersebut menampilkan beberapa pemain sebagai representasi dari 20 klub Serie A yang berasal dari berbagai latar belakang, menyampaikan pesan inklusi yang tegas ditayangkan sebelum pertandingan. Namun penayangan video tersebut tidak dapat disaksikan secara langsung oleh penonton, karena adanya pelarangan masuk stadion pada saat pandemi berlangsung tahun 2021 (Dampf, 2021).

Kampanye tersebut menjadi cara yang halus untuk meminimalisirkan rasisme di liga Italia secara persuasif. Mengingat bahwa permainan video game tersebut bisa bersentuhan langsung dengan khalayak umum, khususnya penggemar sepak bola. Beberapa Masyarakat mungkin akan tersadar jika secara terus-menerus melihat kampanye melalui video game tersebut, namun Masyarakat yang sudah melekat budaya rasisme dalam dirinya akan tidak berarti sama sekali dan lebih berfokus pada permainan tersebut, bukan pada kampanyenya. Upaya seperti ini masih terlalu ringan untuk mengatasi atau paling tidak meminimalisir kejadian rasisme di liga Italia.

c. Kerja sama UEFA dengan *Federation Internationale des Associations de Footbelleurs Professionnels* (FIFPro)

FIFPro merupakan organisasi perwakilan di seluruh dunia untuk 65.000 pesepak bola profesional yang tersebar di seluruh dunia. UEFA Bersama FIFPro mendukung penuh otoritas sepak bola Italia dalam mengatasi rasisme di stadion, di mana FIFPro dan UEFA mempunyai *Zero-tolerance policy* sebagai instrumennya. Sejak tahun 2014, FIFPro Bersama UEFA, FARE, dan FIGC memulai kampanye jangka Panjang memerangi rasisme pada Konferensi *Respect Diversity* yang dilaksanakan di Roma pada bulan September 2014. Konferensi ini berupaya memperkuat kesadaran terkait cara menangani segala aspek rasisme dan diskriminasi dalam sepak bola dengan partisipasi para pemangku kepentingan utama dalam sepak bola (UEFA, 2014).

UEFA Bersama FIFPro berharap pemain untuk melaporkan kasus diskriminasi secara rahasia kepada FIFPro atau asosiasi pemain nasional jika tidak berani melaporkan secara terang-terangan. FIFPro mendesak Federasi, Klub, hingga jaringan media sosial untuk berbuat lebih dalam melawan rasisme sepak bola yang melanda pemain (FIFPro, 2019). Sebenarnya pemain-pemain telah dijamin haknya oleh organisasi seperti FIFPro, namun tetap saja masih tidak bisa terhindarkan dari perlakuan tidak adil dari beberapa pihak yang tidak tegas dalam memerangi rasisme. Oleh karena itu, pemain harus lebih berani agar setidaknya dapat meminimalisir kejadian serupa menimpa pemain lain, walaupun laporan-laporan tersebut belum tentu menimbulkan efek jera bagi para pelaku rasisme.

3.2 Analisis

UEFA menerapkan beberapa regulasi terkait rasisme mulai dari 10 poin rencana aksi dalam merespon rasisme, petunjuk pada ofisial pertandingan Ketika rasisme terjadi, hingga hukuman atau sanksi-sanksi yang diberikan UEFA jika rasisme terjadi. Oleh karena itu, beberapa pihak yang terlibat Kerja sama berlandaskan pada koordinasi aturan atau regulasi yang ditetapkan oleh UEFA dalam menjalankan upaya pencegahan rasisme dalam sepak bola, khususnya di sepak bola Italia. Aktor-aktor yang terlibat Kerja sama dengan UEFA telah memiliki tujuan yang sama yaitu ingin memerangi rasisme, namun hasil yang diharapkan tidak sepenuhnya memenuhi tujuan yang hendak dicapai oleh pihak yang terlibat dalam kerja sama.

Kerja sama UEFA dan FARE juga telah dilakukan sejak awal dekade 2000-an. Berbagai upaya telah dilakukan termasuk dengan menginisiasi aksi *Football People Action Weeks* yang merangkul berbagai pihak untuk mengkampanyekan aksi anti-rasis. Sejak periode 2019-2022, UEFA dan FARE tetap

konsisten bekerja sama, namun aksi rasis tersebut masih belum bisa ditangani secara efektif. Meskipun kasusnya sempat mereda saat pandemi, namun penggemar sepak bola yang menjadi aktor utama yang melakukan rasisme, tetap melakukan di ranah lain, seperti di platform sosial media, sehingga sangat sulit diatasi. UEFA dan FARE perlu memberikan inovasi baru yang lebih tegas dan menjangkau sumber permasalahan rasisme. Hukuman dan denda tidak berarti banyak untuk mengatasi rasisme tersebut. UEFA dan FARE harusnya memikirkan cara lain yang berdampak besar bagi penanganan rasisme di sepak bola Italia.

UEFA, melalui FIGC, meluncurkan kampanye anti-diskriminasi "Keep Racism Out" bekerja sama dengan UNAR, yang melibatkan semua pihak dalam sepak bola. Kampanye ini menampilkan pemain dari 20 klub Serie A untuk menyampaikan pesan inklusi sebelum pertandingan. Meskipun kampanye ini dapat menjangkau penggemar melalui video game, dampaknya mungkin terbatas bagi mereka yang telah terpengaruh budaya rasisme. Secara keseluruhan, upaya ini dianggap masih terlalu ringan untuk mengatasi rasisme di liga Italia. Bahkan Lembaga pemerintahan belum cukup untuk menangani masalah rasisme dan pendekatan yang dilakukan masih terlalu ringan dan tidak memiliki jangka panjang dan belum bisa menjamin rasisme di sepak bola Itali bisa berkurang.

UEFA juga bekerja sama dengan FIFPro yang merupakan organisasi yang mewakili 65.000 pesepak bola profesional di seluruh dunia. Bersama UEFA, mereka mendukung otoritas sepak bola Italia dalam mengatasi rasisme dengan menerapkan kebijakan *zero-tolerance*. UEFA dan FIFPro mendorong pemain untuk melaporkan diskriminasi secara rahasia jika tidak berani melakukannya secara terbuka. Meskipun pemain dilindungi oleh FIFPro, perlakuan tidak adil masih terjadi, dan mereka didorong untuk lebih berani melaporkan insiden agar dapat meminimalisir kejadian serupa, meskipun laporan tersebut belum tentu memberi efek jera pada pelaku rasisme. Pelaku rasisme tidak takut meskipun pemain sudah dilindungi oleh organisasi yang khusus melindungi pemain sepak bola di seluruh dunia. Upaya tersebut sudah maksimal, namun tidak serta merta menjamin pemain aman dari ujaran rasisme. Banyaknya laporan yang ada tidak membuat pelaku rasisme menghentikan tindakannya. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak lagi upaya yang membuat pelaku rasisme mendapatkan efek jera, mengingat karakter rasisme melekat disebagian Masyarakat Italia, terutama yang berkaitan dengan rivalitas klub yang didukung.

Berdasarkan tiga indikaor yang dikemukakan oleh Axelrod dan Keohane, di mana upaya kerja sama yang dilakukan oleh UEFA dengan beberapa pihak, di mana berdasarkan pertimbangan *payoff structure: mutual and conflicting preferences*, UEFA bisa menyatukan preferensi-preferensi berupa regulasi yang ditentukan untuk memerangi insiden rasisme. Regulasi-regulasi telah berhasil diterapkan namun belum sukses menghilangkan insiden rasisme di Italia. Berdasarkan indikator *Shadow of the future*, upaya UEFA dalam mengatasi rasisme di Italia telah dilakukan sejak lama dengan salah satu mitranya, yaitu FARE selama kurang lebih dua dekade terakhir. Tidak menutup kemungkinan di masa mendatang kerja sama tersebut bisa terus konsisten berlangsung dan UEFA mendapatkan mitra kerja sama lebih baik yang sadar akan bahaya rasisme dalam sepak bola dan siap berkomitmen dalam memerangi rasisme di sepak bola Italia.

Pada indikator *the number of actors*, baik UEFA maupun mitra kerja sama nya tidak terdapat para pembelot atau orang-orang yang mengganggu upaya kerja sama tersebut. Pihak-pihak yang terikat kerja sama dengan UEFA telah terikat dalam kesepakatan resmi dan bersedia menjalankan kerja sama sesuai aturan-aturan yang berlaku. Semua pihak yang bekerja sama terus bersinergi untuk melakukan terobosan-terobosan baru dalam mencegah terjadinya rasisme sepak bola di Italia sehingga tidak ada oknum yang tercatat menjadi pembelot atau yang mengacaukan upaya kerja sama yang telah dilakukan.

4. Penutup

Fenomena Rasisme di sepak bola Italia berasal dari stigma negatif masyarakat Italia yang memandang buruk para imigran yang datang ke Italia. Selain itu, sebagian masyarakat Italia masih menganut ideologi Fasisme yang berasal dari politisi terkenal Italia Benito Mussolini. Sasaran rasisme dari kelompok suporter di Italia adalah pemain berkulit hitam. Bentuk rasisme yang dilakukan mulai dari chants atau nyanyian yang berbau rasisme, menirukan suara hewan seperti suara 'monyet', atau mengolok warna kulit sang pemain. Pemain terkenal yang sering terkena kasus rasisme di liga Italia adalah Mario Balotelli, Romelu Lukaku hingga Kalidou Koulibaly.

Serie A yang merupakan Kasta tertinggi Liga sepak bola Italia masih konsisten dengan masalah rasisme yang tidak seutuhnya bisa teratasi meskipun telah dikeluarkannya berbagai regulasi-regulasi. Kemudian UEFA telah lama bekerja sama dengan Jaringan advokasi FARE dalam berbagai upaya untuk mengatasi rasisme. Penanganan rasisme di Italia cukup sulit, namun memerlukan aksi yang memberikan efek jera kepada pelaku rasisme.

Terdapat tiga indikator berdasarkan konsep dari Axelrod dan Keohane. Dua indikator, yaitu *payoff structure: mutual and conflicting preferences* dan *Shadow of the future* sesuai dengan apa yang telah diimplementasikan oleh UEFA melalui kerja sama. *payoff structure: mutual and conflicting preferences* menunjukkan bahwa UEFA mengatasi rasisme sesuai dengan regulasi-regulasi yang berlaku dan kesepakatan yang diambil Bersama dengan pihak yang menjadi mitra kerja samanya. Kemudian pada indikator *Shadow of the future* menunjukkan bahwa progress kerja sama UEFA dengan beberapa mitra terutama FARE mengalami progress yang baik, di mana segala upaya telah dilakukan dan kerja sama tersebut berpotensi terus terjaga dalam jangka panjang. Pada indikator *the number of actors*, UEFA melibatkan beberapa pihak, baik itu secara langsung melalui anggota asosiasi yang terkait, jaringan advokasi di bidang sepak bola, hingga pemerintah. Namun, diantara mitra atau aktor yang terlibat dalam kerja sama tersebut tidak terdapat pembelot yang menjadi penghambat kerja sama yang dilakukan oleh UEFA.

Daftar Pustaka

- Antonsich, M. (2019, November 07). Racism in Italian Football reflect the everyday migrant experience. *The Conversation*. <https://theconversation.com/racism-in-italian-football-reflects-the-everyday-migrant-experience-126054>
- Burdick, A. (2021, Juli 16). Measuring the Cost of Racial Abuse in Soccer. <https://www.nytimes.com/2021/07/16/science/covid-racism-soccer-football-falco.html>
- Clair, M., & Denis, J. S. (2015). Sociology of racism. *The international encyclopedia of the social and behavioral sciences*, 19 (2015), 857-863.
- CNN Sport. (2017, May 4). Sulley Muntari: Anri-racism campaigner criticizes Italian authorities. <https://edition.cnn.com/2017/05/04/football/football-muntari-racism-fifa/index.html>
- Dampf, A. (2021, Maret 26). AP Interview: Serie A trying to get it right on anti-racism. *AP News*. <https://apnews.com/article/race-and-ethnicity-international-soccer-soccer-discrimination-gianni-infantino-b6b8256a0916edf10a045a26e01b147e>
- Fauzan, H., A. (2019, September 4). Perang terhadap Rasisme di Liga Italia Cuma Omong Kosong. *Tirto*. <https://tirto.id/perang-terhadap-rasisme-di-liga-italia-cuma-omong-kosong-ehtU>
- Fifpro. (2019, Oktober 30). This is my colour. <https://fifpro.org/en/supporting-players/safe-working-environments/racism-and-discrimination/anti-racism>
- Hume, T. (2019, Desember 9). Sepak bola Italia Punya Masalah Rasisme, Kampanye Antirasis Serie A Malah Terasa Rasis. *Vice*. <https://www.vice.com/id/article/y3mzgv/sepakbola-italia-punya-masalah-rasisme-kampanye-antirasis-serie-a-malah-terasa-rasis>

- Musyaffa, I. A. (2020). Peran Uefa (Union Of European Football Associations) Dalam Mengatasi Rasisme Di Dunia Sepak Bola Eropa Melalui Fare (Football Against Racism In Europe) Pada Tahun 2014-2018 (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Rahman, M., F. (2023). Analisis Peran Union Of European Football Association Dalam Menangani Kasus Rasisme Dalam Sepak Bola Italia Tahun 2019 - 2021. (Skripsi Sarjana, UIN Alauddin Makassar). https://repositori.uin-alauddin.ac.id/24794/1/30800118044_Muhammad%20Fathur%20Rahman.pdf
- Rivai, I. P. Y.(2014). Efektivitas Rezim UEFA Dalam Menangani Rasisme Di Sepak bola Italia. Jurnal Analisis Hubungan Internasional 3(3), 1224-1238
- Riyanti, A., Putranti, I. R., & Paramasatya, S. (2022). Peran Jaringan Advokasi Football Against Racism in Europe (FARE) terhadap Konstruksi Wacana Anti Diskriminasi Ras dalam Industri Sepak Bola Eropa. Journal of International Relations, 8(2), 164-180.
- UEFA. (2006). Tackling racism in club football. https://www.uefa.com/multimediafiles/download/uefa/keytopics/448328_download.pdf
- UEFA. (2014, Januari 02). No to Racism. <https://www.uefa.com/insideuefa/sustainability/activities/0211-0e75c25ed9d8-4ada33b00b6b-1000-no-to-racism/>
- UEFA. (2018, Oktober 15). UEFA & Fare team up to promote inclusion, diversity and accessibility in football. <https://www.uefa.com/insideuefa/news/024a-0f8e6488e6f8-6ac3ae0b9d88-1000-uefa-fare-team-up-to-promote-inclusion-diversity-and-acces/>
- World Population review. (2022, Mei 20). Most Popular Sport by Country 2023. <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/most-popular-sport-by-country>

